

Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Nadia Fransiska Dwita¹, Atmazaki^{2*}

¹²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang

Email: nadiafransiskadwita26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan berikut. *Pertama*, menemukan dan mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 20 Padang. *Kedua*, menemukan dan mendeskripsikan bentuk strategi bertutur yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 20 Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dari penelitian ini adalah berupa kalimat-kalimat bentuk dan strategi tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 20 Padang dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian dari penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, didapatkan jumlah tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru sebanyak 302 tuturan, dan tindak tutur yang paling dominan digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 20 Padang adalah tindak tutur direktif menyuruh. *Kedua*, empat strategi bertutur yang ditemukan yaitu strategi bertutur berterus terang tanpa basa-basi (BTTB), strategi bertutur berterus terang basa-basi kesantunan positif (BTDKP), strategi bertutur berterus terang basa-basi kesantunan negatif (BTDKN), dan strategi bertutur samar-samar (BSS).

Kata kunci: *Tindak Tutur Direktif, Guru, Pembelajaran*

Abstract

This research has the following objectives. First, to find and describe the form of directive speech acts used by teachers in Indonesian language learning at SMP Negeri 20 Padang. Second, to find and describe the form of speech strategies used by teachers in Indonesian language learning at SMP Negeri 20 Padang. This type of research is qualitative research with descriptive method. The data of this study are in the form of sentences of directive speech acts and strategies of Indonesian language teachers in class VIII of SMP Negeri 20 Padang in the teaching and learning process. The research results of this study are as follows. First, the number of directive speech acts used by teachers is 302 utterances, and the most dominant speech act used by teachers in Indonesian language learning at SMP Negeri 20 Padang is the directive speech act of telling. Second, four speech strategies were found, namely the

straightforward speech strategy without pleasantries (BTTB), the straightforward speech strategy with positive politeness (BTDKP), the straightforward speech strategy with negative politeness (BTDKN), and the vague speech strategy (BSS).

Keywords: *Directive Speech Actions, Teacher, Learning*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat atau sarana komunikasi yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh guru dan siswa untuk saling berinteraksi. Melalui kegiatan berkomunikasi yang baik akan menciptakan interaksi belajar mengajar yang berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, Khair (2018: 81) dalam penelitiannya menyatakan bahwa peran bahasa dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan, karena interaksi belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya fungsi bahasa.

Tamsir (2016: 5) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa faktor terbesar yang sangat berpengaruh dalam komunikasi pembelajaran bahasa Indonesia adalah karakteristik kemampuan pengetahuan kebahasaan yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Dalam hal ini, guru harus mampu memahami semua karakteristik pembelajaran agar interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien. Selain itu, guru profesional harus mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang mendidik, berkepribadian, dan selalu berusaha untuk dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi ketika pembelajaran berlangsung.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk komunikasi. Setiap komunikasi yang melibatkan penutur dengan mitra tutur akan membentuk peristiwa tutur. Tuturan dalam sebuah komunikasi harus mencapai hasil yang dikehendaki oleh penutur kepada mitra tutur (Noveria, 2018:148). Hal ini dikarenakan tuturan tidak hanya berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, tetapi tuturan juga dapat dipergunakan untuk mengekspresikan apa yang dirasakan oleh penutur kepada mitra tuturnya.

Tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar di kelas dapat dimanfaatkan sebagai pengajaran pragmatik. Atmazaki (dalam Nurhamida dan Tresyalina, 2019) menyatakan bahwa tindak tutur adalah seluk beluk sesuatu yang dikatakan dengan bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan serta adanya reaksi yang diharapkan dari kata-kata yang dimaksud. Hasil penelitian Hasanah (2019:52) menyimpulkan bahwa dalam interaksi belajar mengajar guru selalu menggunakan tindak tutur sebagai media untuk menyampaikan tujuan kepada siswa. Keberadaan tindak tutur guru dalam proses pembelajaran juga sangat berpengaruh dalam merangsang perubahan tingkah laku dan aktivitas belajar siswa.

Penggunaan tindak tutur direktif merupakan salah satu pemanfaatan dari ragam tindak tutur. Tindak tutur yang digunakan guru dalam proses pembelajaran cukup bervariasi. Namun, pada kenyataannya, tindak tutur yang banyak digunakan yaitu tindak tutur direktif, yakni tindak tutur yang menuntut agar siswa melakukan sesuatu seperti yang dituturkan oleh guru. Hasil penelitian Jumadi (2005) yang fokus pada

penggunaan power dalam kelas menunjukkan bahwa power yang direpresentasikan dalam tindak tutur guru pada umumnya ditunjukkan dalam tindak tutur direktif. Senada dengan penelitian Afriansyah (2016) yang berfokus pada penggunaan imperatif dalam interaksi proses pembelajaran di kelas, yang menunjukkan bahwa dalam interaksi antara guru dan siswa saat proses pembelajaran di kelas didominasi oleh tindak tutur direktif yang diwujudkan dalam beragam fungsi, seperti fungsi memerintah, meminta, melarang, mengizinkan, memberi saran, mengharapkan, dan mengajak.

Tindak tutur direktif yang digunakan guru bahasa Indonesia di kelas memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Tindak tutur tersebut digunakan sebagai sarana untuk mendidik, membimbing, dan memperlancar proses interaksi antara guru dengan siswa. Senada dengan pendapat Wati (2017:101) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penutur harus mampu menentukan tuturan yang dianggap tepat untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, tindak tutur yang digunakan guru bertujuan untuk menarik perhatian dan memengaruhi bahkan meyakinkan siswa agar melakukan sesuai apa yang diharapkan oleh seorang guru. Misalnya, ketika proses pembelajaran berlangsung guru sering menyuruh siswa untuk maju ke depan kelas, memberikan arahan atau saran, menuntut siswa untuk aktif, dan memotivasi siswa agar mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Selanjutnya, di dalam penelitian Saputri (2017) juga mengungkapkan bahwa sebagian guru bahasa Indonesia belum mampu menggunakan tindak tutur direktif dengan baik dalam proses pembelajaran. Penggunaan tindak tutur direktif guru haruslah seefektif mungkin agar tujuan-tujuan interaksi pembelajaran di kelas dapat tercapai secara maksimal. Keefektifan tindak tutur guru termasuk tindak tutur direktif dalam kelas sangat penting adanya, karena kelas secara potensial merupakan tempat di mana siswa dapat belajar dan mempraktekkan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan komunikatifnya.

Ardiawanto (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif memiliki beberapa jenis yang dapat dipilih oleh guru dalam penyampaianya di kelas. Pemilihan jenis tindak tutur yang berbeda dapat memberikan kesan lebih hidup dalam pembelajaran. Tetapi, hal kecil seperti ini masih sering dilupakan oleh sebagian guru. Kebanyakan guru menggunakan tindak tutur direktif yang berulang-ulang sehingga memberikan kesan monoton selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2013) menjelaskan bahwa guru hendaknya bisa lebih kreatif lagi dan memberikan inovasi dalam bentuk metode pembelajaran dan tuturannya dalam belajar mengajar. Dengan adanya variasi dan pemahaman guru dalam tuturan, maka dapat membantu guru menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan kondisi kelas yang lebih efisien.

Alasan lain yang menjadi pendukung terkait pentingnya penggunaan tindak tutur direktif guru dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah menanamkan karakter baik kepada siswa (Kamilia, 2023:5). Faktanya, pada zaman sekarang siswa tidak akan melakukan sesuatu tanpa adanya perintah atau aba-aba dari guru. Hal ini terjadi karena pada zaman sekarang siswa

harus diperintah terlebih dahulu untuk melakukan sesuatu dibanding mengharapkan inisiatif dari diri siswa sendiri. Misalnya, siswa tidak akan membuang sampah yang ada di dalam kelas pada tempatnya, jikalau tidak di suruh oleh guru, padahal dampaknya akan dirasakan oleh siswa itu sendiri yaitu menghasilkan aroma ruangan kelas yang tidak enak, mengganggu konsentrasi belajar, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sangat jelas mengapa masih penting dilakukan penelitian terkait tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus menguasai bahan ajar agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut tidak terlepas dari kemampuan tindak tutur guru yang bersangkutan. Untuk itu diperlukan strategi bertutur (Yuridha, 2018). Sejalan dengan itu, Sumarti (2015) dalam penelitiannya mengatakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran agar mampu dikondisikan oleh peserta didik agar memiliki kompetensi yang optimal dan maksimal yaitu dengan menggunakan strategi bertutur untuk memicu timbulnya aktualisasi pada peserta didik. Senada dengan itu, Fitri (2013) menyatakan bahwa guru harus pandai memilih strategi bertutur yang cocok digunakan ketika bertutur, sehingga siswa sebagai mitra tutur mau melakukan apa yang dituturkan guru.

Alasan penulis memilih SMP Negeri 20 Padang sebagai tempat melakukan penelitian karena, penulis pernah mengabdikan menjadi guru pengganti mata pelajaran bahasa Indonesia selama 60 hari. Kemudian, belum pernah dilakukan penelitian terkait "Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". Oleh karena itu, penulis memanfaatkan kesempatan tersebut. Selanjutnya penulis juga ingin melihat, menganalisis, dan mengkaji terkait bagaimana cara guru dalam bertutur serta berinteraksi dengan siswa sehingga terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan tujuan pembelajaran di sekolah pun tercapai.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dari penelitian ini adalah berupa kalimat-kalimat bentuk dan strategi tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 20 Padang dalam proses belajar mengajar. Sumber data penelitian ini adalah seluruh tuturan guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIII SMP Negeri 20 Padang yaitu Ibu Rini Zufriani, S.Pd dan Ibu Chandra Dewita, M.Pd. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik SBLC, rekam, dan catat. Teknik pengabsahan data penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik analisis data pada penelitian ini ada lima tahapan, yaitu transkrip data, identifikasi data, pengelompokkan, analisis data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 20 Padang, yaitu tindak tutur direktif menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Dari lima tindak tutur direktif yang ditemukan, tindak tutur yang paling dominan digunakan oleh guru adalah tindak

tutur direktif menyuruh. Kecenderungan guru lebih banyak menuturkan tuturan menyuruh dalam proses pembelajaran karena siswa lebih cepat memahami perintah secara langsung dan lebih terkesan lugas dan tidak berbelit-belit dalam menyuruh siswa melakukan sesuatu. Selain itu, tindak tutur direktif yang paling sedikit digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 20 Padang adalah tindak tutur direktif memohon.

Strategi bertutur yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 20 Padang yaitu Bertutur Terus Terang tanpa Basa Basi (BTTB), Berutur Terus Terang dengan Basa Basi Kesantunan Positif (BTDKP), Berutur Terus Terang dengan Basa Basi Kesantunan Negatif (BTDKN), dan Bertutur Samar Samar (BSS). Dari berbagai macam klasifikasi strategi bertutur yang digunakan oleh guru, maka yang paling dominan adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa basi (BTTB). Strategi BTTB tersebut digunakan oleh guru untuk menyampaikan tuturan secara tega, sehingga maksud yang disampaikan terasa jelas dan tidak terkesan main-main. Sedangkan, pada strategi bertutur guru yang tidak digunakan dalam proses pembelajaran yaitu Bertutur dalam Hati (BDH). Strategi bertutur dalam hati dapat menyulitkan siswa untuk memahami maksud dari guru. Untuk itu, penggunaan strategi bertutur dalam hati tidak digunakan dalam proses pembelajaran karena tidak efektif dalam penyampaian keinginan penutur.

Bentuk tindak tutur disesuaikan dengan pendapat Searle (dalam Dardjowidjojo, 1994:48) yang mengemukakan bahwa tindak tutur dapat dikategorikan menjadi lima bagian. Dari lima bagian tersebut, peneliti hanya memfokuskan pada tindak tutur direktif guru. Rahardi (2005:36) menyatakan bahwa tindak tutur direktif tuturan yang dimaksudkan penutur untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan. Lebih lanjut, Rahardi (2015:14) membagi tindak tutur direktif menjadi lima antara lain, tindak tutur menyuruh, tindak tutur memohon, tindak tutur menuntut, tindak tutur menyarankan, dan tindak tutur menantang.

Pertama, tindak tutur direktif menyuruh merupakan salah satu tindak tutur direktif yang sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Diana dan Munaf (2022) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran lebih cenderung menggunakan tindak tutur direktif karena guru memberikan stimulus kepada siswa dengan cara menyuruh. Penggunaan tindak tutur direktif menyuruh ini membuat siswa langsung paham dengan maksud tuturan yang dikeluarkan oleh guru. Sehingga, tidak perlunya pemahaman yang lebih lanjut bagi siswa untuk memahami tuturan guru. Siswa dapat melaksanakan secara langsung perintah yang diberikan guru.

Cahyaningrum (2022) dalam penelitiannya membuktikan bahwa tindak tutur direktif menyuruh adalah tindak tutur yang sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dalam penelitiannya ini, tindak tutur direktif menyuruh ditemukan sebanyak 72 data tuturan. Pada data yang telah dikumpulkan sebelumnya, jumlah tindak tutur direktif menyuruh yang diujarkan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 20 Padang ditemukan sebanyak 127 tuturan. Salah satu temuan tindak tutur direktif menyuruh dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru pada

penelitian ini ditandai dengan kata “silahkan”. Guru menggunakan tindak tutur direktif menyuruh agar siswa melaksanakan apa yang dimaksud oleh guru. Penggunaan tindak tutur direktif menyuruh cenderung digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran karena siswa lebih memahami perintah secara langsung yang terkesan lugas dan tidak berbelit-belit dalam menyuruh siswa melakukan sesuatu.

Dalam penggunaan tindak tutur direktif ini membuat hubungan antara guru dengan siswa menjadi lebih dekat dan harmonis, begitu juga sebaliknya. Tidak hanya itu, penggunaan tindak tutur direktif menyuruh, membuat guru bisa memahami bagaimana karakter serta watak dari siswa, jadi sangat berpengaruh sekali penggunaan tindak tutur direktif menyuruh digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Menggunakan tindak tutur direktif menyuruh diimbangi dengan penggunaan bahasa yang sopan serta mudah dicerna oleh siswa dengan harapan apa yang disampaikan dapat langsung dicerna oleh siswa sebagai mitra tutur.

Kedua, tindak tutur direktif memohon merupakan tindak tutur yang digunakan dengan menggunakan bahasa yang sopan dan lembut agar mitra tutur melakukan apa yang disampaikan oleh penutur melalui tuturan. Pada data yang telah di kumpulkan sebelumnya, jumlah tindak tutur direktif memohon yang diujarkan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 20 Padang ditemukan sebanyak 16 tuturan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2017), pada penelitian tersebut ditemukan 11 data tuturan memohon. Temuan sedikit juga terkait jenis tindak tutur direktif memohon juga didapati oleh Waljinah (2019) yaitu sebanyak 5 data tuturan dengan presentase 4 %. Dalam hal ini tindak tutur direktif memohon digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran agar siswa melakukan tindakan yang disampaikan oleh guru. Tidak sampai disitu penggunaan tindak tutur direktif memohon dilakukan dengan sedikit kata berharap. Penerapan tindak tutur direktif memohon digunakan oleh guru ketika guru meminta siswa untuk mendengarkan absensinya dengan baik, dalam hal ini guru menggunakan kata "mohon". Oleh karena itu, ketika menggunakan tindak tutur direktif memohon guru mengemas tuturannya melalui bahasa yang sopan serta lembut agar siswa yang bertindak sebagai mitra tutur melakukan perintah guru dengan ikhlas.

Ketiga, penggunaan tindak tutur direktif menuntut merupakan tindak tutur yang berisikan tuntutan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu hal yang disampaikan oleh penutur melalui tuturannya. Pada data yang telah di kumpulkan sebelumnya, jumlah tindak tutur direktif menuntut yang diujarkan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 20 Padang ditemukan sebanyak 106 tuturan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kencana (2023), pada penelitian tersebut ditemukan 20 data tuturan terkait bentuk tindak tutur direktif menuntut. Menurut Kencana (2023) dalam penelitiannya, tindak tutur direktif menuntut adalah tindak tutur yang berfungsi untuk meminta agar dapat dikabulkan oleh si penutur. Salah satu temuan tindak tutur direktif menuntut dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kalimat "Jadi ini terkait meteorologi, peristiwa pelangi ini. Kemudian proses terjadinya pelangi ada berapa?" Penerapan penggunaan tindak

tutur direktif menuntut digunakan oleh guru ketika guru menuntut siswa untuk dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru serta menuntut siswa untuk dapat mengingat materi pembelajaran minggu lalu ataupun melanjutkan pembelajaran. Penggunaan tindak tutur direktif menuntut selanjutnya juga digunakan oleh guru dalam situasi tertentu lainnya, yang bertujuan untuk menuntut siswa agar melakukan perintah yang disampaikan oleh guru melalui tuturan dalam pembelajaran di kelas.

Keempat, tindak tutur direktif menyarankan merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk memberikan saran kepada mitra tutur melalui tuturan yang disampaikan. Pada data yang telah di kumpulkan sebelumnya, jumlah tindak tutur direktif menyarankan yang diujarkan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 20 Padang ditemukan sebanyak 27 tuturan. Salah satu temuan tindak tutur direktif menyarankan dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kalimat "Nah benar, tapi yang terkenal selama ini hanya ada 3, merah, kuning, hijau di langit? Seharusnya kalian sudah tahu warna lengkap pelangi itu." Penggunaan tindak tutur direktif menyarankan ditandai dengan kata atau kalimat "sebaiknya", "alangkah lebih baiknya", "seharusnya", "semestinya", dan lain sebagainya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waljinah (2019), pada penelitian tersebut ditemukan 14 data tuturan dengan presentase 11,2% terkait bentuk tindak tutur direktif menyarankan. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Kencana (2023), ditemukan tuturan direktif menyarankan sebanyak 17 data. Dalam hal ini penerapan tindak tutur direktif menyarankan adalah tindak tutur yang berfungsi untuk memberikan usul, pendapat, pandangan yang dikemukakan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang disampaikan oleh penutur dimana tuturannya itu berisikan saran atau masukan kepada mitra tutur. Namun hal itu dilakukan oleh penutur dengan menggunakan kaca mata penutur tetapi dikembalikan lagi kepada mitra tutur, mitra tutur boleh menuruti perintah penutur dan boleh juga tidak karena hal yang disampaikan oleh penutur itu bersifat menyarankan.

Kelima, tindak tutur direktif menantang adalah tindak tutur direktif yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dimana dalam tuturannya itu berisi tantangan kepada mitra tutur. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitepu (2021) menyatakan bahwa tindak tutur direktif menantang menggunakan pola kalimat imperatif dengan mengandung makna perintah yang dihaluskan atau permintaan yang dihaluskan. Sejalan dengan pendapat Jefiza (2023) menyatakan bahwa tindak tutur direktif menantang merupakan tindak tutur direktif yang digunakan agar mitra tutur tergerak dengan cara memberikan tantangan agar mitra tutur dapat melaksanakan harapan dari penutur yang disampaikan melalui tuturan.

Pada data yang telah di kumpulkan sebelumnya, jumlah tindak tutur direktif menantang yang diujarkan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 20 Padang ditemukan sebanyak 26 tuturan. Salah satu temuan tindak tutur direktif menyarankan dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kalimat "Siapa yang mau lebih duluan?" Penerapan tindak tutur menantang yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, yaitu ketika guru menantang siswa untuk tampil pertama dalam mempresentasikan tugasnya di depan kelas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kencana (2023), pada penelitian tersebut ditemukan 27 data tuturan terkait bentuk tindak tutur direktif menantang. Dalam hal ini, penggunaan tindak tutur direktif menantang mengandung makna perintah namun tuturan yang disampaikan harus memberikan efek baik kepada mitra tutur. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan tindak tutur direktif menantang dapat memberikan semangat kepada siswa untuk selalu giat dan rajin belajar. Tidak hanya itu, ketika guru menggunakan tindak tutur direktif menantang dapat membuat suasana kelas menjadi lebih bergairah serta terjalinnya hubungan baik antar guru dan siswa begitupun sebaliknya. Penerapan selanjutnya dapat dilihat pada data tuturan yang telah disebutkan sebelumnya.

Bentuk tindak tutur direktif yang paling dominan digunakan guru adalah tindak tutur direktif menyuruh. Tindak tutur direktif menyuruh merupakan salah satu tindak tutur direktif yang sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Tindak tutur direktif menyuruh yang digunakan oleh guru membuat hubungan antara guru dengan siswa menjadi lebih dekat dan harmonis, begitu juga sebaliknya. Tidak hanya itu, penggunaan tindak tutur direktif menyuruh membuat guru bisa memahami bagaimana karakter serta watak dari siswa, jadi sangat berpengaruh sekali penggunaan tindak tutur direktif menyuruh digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Menggunakan tindak tutur direktif menyuruh oleh guru diimbangi dengan penggunaan bahasa yang sopan serta mudah dicerna oleh siswa dengan harapan apa yang disampaikan dapat langsung dicerna oleh siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum (2022) yang membuktikan bahwa tindak tutur direktif menyuruh adalah tindak tutur yang sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Tindak tutur direktif menyuruh ditemukan sebanyak 72 data tuturan. Guru menggunakan tindak tutur direktif menyuruh agar siswa melaksanakan apa yang dimaksud oleh guru. Penggunaan tindak tutur direktif menyuruh cenderung digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran karena siswa lebih memahami perintah secara langsung yang terkesan lugas dan tidak berbelit-belit dalam menyuruh siswa melakukan sesuatu. Bentuk tindak tutur direktif yang paling sedikit digunakan yaitu tindak tutur direktif memohon.

Tindak tutur yang baik menggunakan strategi bertutur yang tepat karena pemilihan strategi yang tidak tepat dapat menyakiti hati lawan tutur. Umumnya penutur menggunakan strategi bertutur bertujuan agar tidak menyinggung perasaan dari mitra tutur terhadap tuturan yang diujarkan oleh penutur. Pada kajian pustaka dijelaskan kembali menurut Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18-19) membagi strategi bertutur menjadi lima bagian, yaitu (1) strategi berterus terang tanpa basa basi (BTTB), (2) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP), (3) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN), (4) strategi bertutur samar-samar (BSS), dan (5) strategi bertutur dalam hati atau diam (BDH).

Pertama, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) ditemukan sebanyak 136 tuturan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamilia (2023), pada penelitian tersebut ditemukan 61 data tuturan dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Pada penelitian ini strategi bertutur yang

digunakan oleh guru bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan tanpa basa-basi dengan tujuan agar guru yang bertindak sebagai penutur berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur terasa dalam konteks masalah yang dibicarakan tindak sensitif sehingga menciptakan suasana akrab antara guru dan siswa di dalam kelas untuk menghasilkan kenyamanan dalam proses belajar.

Putri (2023) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) ini bertujuan untuk membuat proses pembelajaran tidak terkesan bertele-tele dan membuang-buang waktu yang dapat menyebabkan siswa mudah bosan dan keadaan menjadi tidak menyenangkan bagi siswa. Dengan strategi bertutur ini, siswa dapat langsung memahami tanpa harus bertanya kembali. Strategi terus terang tanpa basa-basi (BTTB) ini paling banyak digunakan dalam proses pembelajaran karena siswa mudah memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Kedua, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP) ditemukan 115 tuturan saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kencana (2023), pada penelitian tersebut ditemukan 90 data tuturan BTDKP. Halid (2011) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa strategi BTDKP digunakan ketika kondisi atau situasi kelas tengah tenang. Halid (2011) juga menjabarkan substrategi BTDKP menjadi 7 bagian yaitu sebagai berikut: (1) memperhatikan minat, keinginan, kebutuhan, dan benda-benda yang dimiliki penutur, (2) menyatakan bahwa pengetahuan dan perhatian penutur sesuai dengan keinginan penutur, (3) menawarkan atau berjanji sebanyak, (4) melibatkan penutur di dalam satu keinginan yang harus dilakukan oleh penutur, (5) memberi alasan, (6) saling membantu, dan (7) memberi hadiah kepada penutur.

Kurniawan (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran guru dituntut supaya berperilaku dan bertutur yang baik dan positif agar para siswa juga dapat menerima pembelajaran dengan baik dan sopan. Guru juga dituntut untuk bisa membangun hubungan yang baik dengan para siswa agar proses pembelajaran lebih kondusif. Hal tersebut dapat diperoleh dengan adanya hubungan psikologis yang diawali oleh guru dan siswa. Seperti halnya guru memilih strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi kesantunan positif, yang dapat mempengaruhi siswa dalam bertindak dan berinteraksi secara baik bahkan juga dapat dijadikan tumpuan siswa untuk bersikap.

Ketiga, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN) ditemukan sebanyak 41 tuturan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliyah (2023), pada penelitian tersebut ditemukan 23 data tuturan BTDKN. Halid (2011) dalam penelitiannya mengkategorikan substrategi BTDKN menjadi 6 bagian yaitu sebagai berikut: (1) menyatakan tuturan tidak langsung secara konvensional, (2) menyatakan kepesimisan, (3) meminimalkan beban, (4) menyatakan meminimalkan paksaan kepada penutur, (5) memberi penghormatan, dan (6) menggunakan bentuk impersonal (hindari penggunaan saya/kamu). Lebih lanjut Halid juga berpendapat untuk strategi BTDKN digunakan ketika kondisi atau situasi kelas tengah rebut. Strategi bertutur ini biasa digunakan oleh guru ketika murid salah dalam

memahami suatu pelajaran dan guru berusaha meluruskan apa yang salah tersebut atau siswa yang berperilaku tidak baik saat proses belajar, sehingga guru menyuruh serta memberikan saran atau masukan terhadap siswa agar berbuat sopan saat proses pembelajaran berlangsung.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Brown dan Levinson (dalam Wijayana, 2009: 135-136) yang menyatakan bahwa sub strategi dalam strategi bertutur terus terang dengan basa-basi dengan kesantunan negatif meliputi (1) ungkapan secara tidak langsung, (2) penggunaan pagar (*bedges*) atau kalimat tanya, (3) bersikap pesimistis, (4) tidak membebani mitra tutur, (5) menggunakan bentuk pasif, (6) ungkapan permohonan maaf, (7) menggunakan bentuk plural.

Keempat, strategi bertutur samar-samar (BSS) adalah strategi yang lebih cenderung sedikit digunakan oleh guru pada bentuk tindak tutur direktif. Pada proses pembelajaran strategi bertutur samar-samar hanya ditemukan 10 tuturan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliyah (2023), pada penelitian tersebut ditemukan 1 data tuturan BSS. Dalam penelitian ini, strategi bertutur samar-samar adalah strategi secara tidak langsung dengan membiarkan mitra tutur memutuskan bagaimana menafsirkan tuturan si pentur. Strategi ini digunakan oleh guru bertujuan untuk menyadarkan siswa yang tidak sadar akan perbuatannya yang membuat guru tidak nyaman dengan perlakuan siswanya. Oleh karena itu, guru menggunakan strategi ini agar siswa tidak malu saat dikritik.

Menurut Nurhamida dan Tressyalina (2020) mengungkapkan bahwa strategi bertutur samar-samar digunakan dalam bentuk mengkritik. Pada contoh sebelumnya pada strategi bertutur samar-samar terlihat bagaimana tuturan guru tersebut berupa kritikan terhadap siswa yang masih menggunakan jaket. Sehingga untuk meminimalisir keterancaman wajah siswa guru mengkritik dengan bentuk strategi bertutur samar-samar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Brown dan Levinson (dalam Amril dan Manaf 2006: 12-13) yang menyatakan bahwa terdapat 5 strategi bertutur samar-samar, yang meliputi (1) menggunakan isyarat, (2) memberikan petunjuk-petunjuk asosiasi, (3) menjadikan pesan ambigu, (4) menyindir dengan menyatakan maksud secara tidak langsung dan berlawanan, (5) menjadikan tuturan tidak lengkap. Hal ini dapat diterima karena sama halnya dengan tuturan yang digunakan oleh guru saat berada di dalam kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, banyak bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 20 Padang, yaitu tindak tutur direktif menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Sementara itu, strategi bertutur yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 20 Padang yaitu Bertutur Terus Terang tanpa Basa Basi (BTTB), Bertutur Terus Terang dengan Basa Basi Kesantunan Positif (BTDKP), Bertutur Terus Terang dengan Basa Basi Kesantunan Negatif (BTDKN), dan Bertutur Samar Samar (BSS). *Kedua*, penggunaan tindak tutur direktif menyuruh lebih cenderung digunakan guru dalam pembelajaran

bahasa Indonesia di SMP Negeri 20 Padang, hal ini dikarenakan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran berlangsung. Melalui tindak tutur direktif menyuruh ini, siswa lebih memahami perintah dari guru secara langsung yang terkesan lugas dan tidak berbelit-belit dalam menyuruh siswa untuk melakukan sesuatu. Berkaitan dengan hal ini, strategi bertutur yang cenderung digunakan guru adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB). Strategi bertutur ini digunakan untuk membuat proses pembelajaran tidak terkesan bertele-tele dan membuang-buang waktu, agar keadaan di dalam kelas tidak membosankan dan tujuan pembelajaran pun tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A. (2016). Karakteristik penggunaan tindak tutur direktif dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri Aisyiyah Palu. *Bahasantodea*, 4(1).
- Agustina. (1995). *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Aliyah, N. (2023). *Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran di Kelas VII SMP Negeri 40 Padang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Amir, A., & Manaf, N. A. (2006). Strategi Wanita Melindungi Citra Dirinya dan Citra Diri Orang Lain di Dalam Komunikasi Verbal: Studi di dalam Tindak Tutur Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Anggota Kelompok Etnis Minangkabau.
- Ardianto, A. (2013). Tindak tutur direktif guru dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu. *Litera*, 12(1).
- Ardiwanto, H. A. (2016). *Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Kelas VII B SMP Muhammadiyah 10 Surakarta dalam Proses Pembelajaran* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Fatimah, T. (2017). Tindak Tutur Dalam Bercerita Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Ciamis. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 334-339.
- Gunawan, Asim. 1994. *Pragmatik. Pandungan Mana Burung di dalam Soerjono Dardjowiejo (Penyunting Menggiring Rekam Sejati: Festschrif Buat Pak Ton*. Jakarta:Unika Atma Jaya.
- Jannah, M., & Mujianto, G. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Tema Kayanya Negeriku dengan Metode Small Group Work pada Kelas IV SDN 2 Ranaheng Banyumas Jawa Tengah. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(4).
- Jefiza, I., & Tressyalina, T. (2023). Analisis Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Teks Proposal di Kelas XI SMAN 1 Gunung Talang. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 127-137.
- Kencana, K., & Noveria, E. (2023). Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman (Pasaman Barat). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 978-988.

- Kurniawan, A. (2023). *Tindak Tutur Ekspresif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Teks Negosiasi di SMAN 9 Padang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Diterjemahkan oleh Oka)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Nasution, A., & Sukhyar, R. (1998). Current and Future Development in Geothermal Energy in Indonesia. *Proceedings of Asian Geothermal Energy'98*, 23-32.
- Puspitasari, D. (2020). Tindak tutur guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VII MTSN 4 Palu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 80-93.
- Putri, D., & Noveria, E. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 41 Padang. *AL-DYAS*, 2(2), 198-224.
- Sakti, T. L., & Tressyalina, T. (2019). Realisasi Tindak Tutur Langsung Dalam Praktik Wawancara Tipe Light Entertainment Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 195-201.
- Sitompul, H. (2020). Tindak tutur direktif dalam proses pengajaran bahasa indonesia pada guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 157-165.
- Waljinah, S., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rufiah, A., & Kustanti, E. W. (2019). Tindak Tutur Direktif Wacana Berita Online: Kajian Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *SeBaSa*, 2(2), 118-129.